

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*condition*) kemudian menimbulkan reaksi. Proses tersebut mempunyai arti adanya interaksi antara individu, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan dalam hubungannya dengan lingkungan membawa perubahan kearah lebih baik.

Seseorang dikatakan belajar sesuatu bila terjadi perubahan dalam dirinya. Jika suatu reaksi terhadap rangsangan telah menjadi suatu kebiasaan, maka cara merubahnya adalah menghubungkan stimulus dengan respons yang berlawanan dengan reaksi buruk yang hendak dihilangkan. Misalnya dari tidak dapat mengendarai sepeda motor menjadi dapat mengendarai sepeda motor, dari tidak dapat mengoperasikan komputer menjadi dapat mengoperasikan komputer. Dengan demikian terjadilah perubahan perilaku yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti terhadap sesuatu hal.

“Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik yang harus aktif, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah

peserta didik itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing individu” (Budinangsih, 2004:10).

“Belajar adalah proses perubahan dalam kepribadian manusia. Perubahan tersebut tampak dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, kerampilan, daya pikir, dan kemampuan” (Hakim, 2005: 1).

Gagne (1985: 67) “menyatakan untuk terjadi belajar pada diri siswa diperlukan kondisi belajar, baik internal maupun eksternal”. Kondisi internal merupakan peningkatan (*arising*) memori siswa sebagai hasil belajar terdahulu. Sedangkan kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran. Keduanya bertujuan untuk merangsang ingatan siswa, menginformasikan tujuan pembelajaran, membimbing siswa belajar materi yang baru, memberikan kesempatan kepada siswa menghubungkan pengetahuan yang telah ada dengan informasi yang baru.

Abdul Azis Wahab (2007: 7) mengemukakan “bahwa mengajar dimanifestasikan dalam berbagai tindakan yang meliputi deskripsi tindakan-tindakan yang ditujukan guru sebagai gambaran dari komitmen mereka terhadap filsafat pendidikan tertentu, yang beberapa diantaranya telah diterangkan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang”.

Belajar bertujuan untuk mengubah sikap negatif menjadi positif, artinya apabila seseorang belajar sesuatu hal yang baru tergantung stimulus disekitarnya (faktor lingkungan yang kondusif memberikan kenyamanan dalam proses belajar) termasuk keaktifan proses mental yang sering dilatih dan akhirnya menjadi suatu kegiatan yang terbiasa.

Pendapat ini didukung oleh teori B.F. Skinner yakni asas kondisioning operan (*operant conditioning*). Substansi dari teori skinner adalah teori belajar, pengkajian mengenai bagaimana proses individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih tahu, dan menjadi lebih terampil. Menurut Skinner (dalam Alwisol, 2006), "kehidupan terus menerus dihadapkan dengan situasi eksternal yang baru dan organisme harus belajar merespon situasi baru itu memakai respon lama atau memakai respon yang baru dipelajari". Konsep dasar dan asumsi diatas adalah semua tingkah laku dapat dikontrol oleh konsekuensi tingkah laku itu.

Kondisioning Operan merupakan konsep paling radikal dari Skinner. Konsep ini telah menghinggapi hampir setiap ranah psikologi dengan dialektika yang bervariasi. Kondisioning operan Skinner seintas mirip dengan Pengkondisian Klasik dari Pavlov, namun berbeda dalam hal faktor penguat atau reinforcernya.

Skinner lebih tertarik dengan aspek yang berubah-ubah dari kepribadian dari pada aspek struktur yang tetap. Unsur kepribadian yang dipandanginya relatif tetap adalah tingkah laku itu sendiri. Ada dua klasifikasi tingkah laku/respon, dikutip dalam Sumardi Suryabrata (2001: 271), yaitu:

- a. Tingkah laku responden (*respondent behavior*); respon yang dihasilkan (*elicited*) organisme untuk menjawab stimulus secara spesifik berhubungan dengan respon itu. Respon refleks termasuk dalam kelompok ini, seperti mengeluarkan air liur ketika melihat makanan, mengelak dari pukulan dengan menundukkan kepala, merasa takut ketika ditanya guru atau mersa malu ketika dipuji.

- b. Tingkah laku operan (*operant behavior*); respon yang dimunculkan (*emitted*) organisme tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon itu. Perangsang yang demikian itu disebut *reinforcing stimuli* atau reinforcer, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan organisme. Jadi perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu

tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Jika seorang anak belajar (telah melakukan perbuatan), lalu mendapat hadiah, maka dia akan menjadi lebih giat belajar (responnya menjadi lebih intensif/kuat).

Secara singkat, ada enam asumsi yang membentuk landasan untuk kondisioning operan. Asumsi-asumsi itu ialah sebagai berikut: (Margaret E. Bell Gredler, 1994: 122-123),

1. Belajar itu adalah tingkah laku.
2. Perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan.
3. Hubungan yang berkaitan antara tingkah laku dengan lingkungan hanya dapat ditentukan kalau sifat-sifat tingkah laku dan kondisi eksperimennya didefinisikan menurut fisiknya dan diobservasi di bawah kondisi-kondisi yang dikontrol secara seksama.
4. Data dari studi eksperimental tingkah laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat ditemui tentang penyebab terjadinya tingkah laku.

5. Tingkah laku organisme secara individual merupakan sumber data yang cocok.
6. Dinamika interaksi organisme dengan lingkungan itu sama untuk semua jenis makhluk hidup.

Karena itu menurut pandangan Skinner (dalam Alwisol 2006: 26) belajar didefinisikan sebagai tingkah laku atau suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Belajar pada hakikatnya merupakan “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Sebagai bentuk penghargaan yang diberikan guru kepada siswa yang telah mengikuti proses belajar adalah prestasi belajar.

Prestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Klusmeier dalam Djaali (2007: 110) menyatakan bahwa “Perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu” pendapat ini didukung juga oleh Johnson dalam Djaali (2007: 110) yang menyatakan bahwa “ Siswa yang motivasi berprestasi tinggi hanya akan mencapai prestasi akademik yang tinggi apabila : 1. rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginan untuk berhasil, 2. tugas-tugas didalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar sehingga memberi kesempatan untuk berhasil”.

Mc. Clelland dalam Made Pidarta (1997: 218) yang dikenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (*N.Ach*).

Menyatakan “bahwa motivasi berbeda – beda, sesuai dengan kebutuhan seseorang akan prestasi”. Hal ini sesuai dengan pendapat Murray yang dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan : “ melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanifilasi, atau mengorganisasi obyek – obyek fisik, manusia, atau ide – ide melaksanakan hal – hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku, mengatasi kendala – kendala, mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil”.

Mc. Clelland mengemukakan karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu : “ 1. sebuah prefensi untuk mengerjakan tugas – tugas dengan derajat kesulitan moderat, 2. menyukai situasi – situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor lain seperti kemujuran, 3. menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibanding dengan mereka yang berprestasi rendah”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat dikemukakan bahwa prestasi belajar siswa merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar dan aktivitas belajar, termasuk motivasi dan berprestasi tinggi. Kesiapan belajar secara umum adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Sementara itu kesiapan kognisi bertalian dengan pengetahuan, pikiran dan kualitas berpikir seseorang dalam menghadapi situasi belajar yang baru. Kemampuan-kemampuan

ini bergantung kepada tingkat kematangan intelektual, latar belakang pengalaman, dan cara-cara pengetahuan sebelumnya distruktur. Selanjutnya kesiapan afeksi belajar di kelas bergantung kepada kekuatan motif atau kebutuhan berprestasi, orientasi motivasi itu sendiri, dan faktor-faktor situasional yang mungkin dapat membangunkan motivasi. Ciri-ciri motivasi yang mendorong untuk berprestasi adalah mengejar kompetensi, usaha mengaktualisasikan diri, dan usaha berprestasi (Connell dalam Made Pidarta (1997: 218)).

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang paling penting adalah bagaimana meyeimbangkan atau menyesuaikan aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor agar anak didik mampu berkembang seutuhnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yakni untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang, dan terintegrasi.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan (aktivitas) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. seperti yang dikemukakan oleh Sardiman, A.M. (2004: 95) yang menyatakan “Belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat terlihat bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang saling berinteraksi sehingga menimbulkan

perubahan dari perilaku belajarnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu melakukan kegiatan menjadi mampu, dan lain sebagainya.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting, ini sesuai dengan pendapat Sardiman, A.M. (2004: 99):

Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan, yang dapat menunjang prestasi belajar.

Sardiman, A.M. (2004: 97) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) maupun mental (rohani). Dalam kegiatan belajar mengajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait. Sejalan dengan itu, Ahmad Rohani (2004: 6) menyatakan bahwa :

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan yang lainnya.

Dua aktivitas (psikis dan fisik) memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat. Menurut J. Pieget (dalam Ahmad Rohani, 2004: 7) “Seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tidak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri”.

Senada dengan hal di atas, Soemanto (1993: 64) dalam Zainal Abidin mengatakan bahwa "Prestasi belajar anak sangat ditentukan oleh aktivitas belajar yang dilakukan oleh anak itu sendiri, jadi tidak mungkin prestasi belajarnya baik, jika anak itu tidak melakukan belajar, karena tidak akan tahu banyak tentang materi pelajaran". Selanjutnya Hopkins (1993) dalam Zainal juga mengatakan bahwa "Siswa dikatakan aktif, apabila tidak melakukan penyimpangan dalam hal: berbicara diluar pelajaran, memandang ke kiri ke kanan, mengganggu teman, mencari perhatian, mengerjakan tugas lain, dan keluar masuk kelas".

Banyak macam kegiatan yang dapat dilakukan siswa di sekolah, tidak hanya mendengarkan atau mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah. Paul B. Diedrich dalam Ahmad Rohani, (2004: 9) menggolongkan aktivitas sebagai berikut.

1. *Visual activities*, membaca, memperhatikan: gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. *Listening activities*, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
4. *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin, dan sebagainya.

5. *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
6. *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activities*, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Prinsip aktivitas yang diuraikan di atas didasarkan pada pandangan psikologis bahwa, segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat, dan sebagainya) sendiri dan pengalaman sendiri (Ahmad Rohani, 2004:9)

Poerwadarminta (1976: 26) mengemukakan bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan atau aktivi yang diharapkan pada suatu tujuan, dalam kegiatan ini individu terlebih dahulu meninjau tujuan yang akan dicapainya, dan ia memang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Sardiman dalam Wahyuni (2005 : 14) mengatakan bahwa: "aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan, yang dapat menunjang prestasi belajar".

Ini berarti ada banyak kegiatan yang merupakan aktivitas belajar siswa. Dari berbagai aktivitas belajar yang dapat dilihat dan ada pula aktivitas yang tidak dapat dilihat. Aktivitas yang tidak dapat dilihat antara lain mendengar, berfikir dan membaca. Aktivitas yang dapat dilihat antara lain bertanya hal-hal yang belum jelas. Mencatat, dan menjawab pertanyaan.

Klasifikasi aktivitas seperti yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah sangat bervariasi. Jika berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, sekolah akan menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan tidak membosankan.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar yang dialami siswa. Pengalaman belajar siswa juga bisa didapatkan dari berbagai informasi seperti tulisan-tulisan, didapatkan dari gambar-gambar yang berkaitan dengan materi belajar, dan juga bisa didapatkan dari siaran televisi atau gambaran atas gabungan beberapa objek secara fisik dimana guru akan memberikan arahan atau aturan untuk memandu siswa tersebut.

Sugiartini dalam Ristina (2009: 15) mengemukakan mengenai pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang sistemik dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Dalam kegiatan itu terjadi interaksi antara kedua belah pihak, yaitu peserta didik (warga belajar) yang melakukan kegiatan

belajar, dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Disimpulkan bahwa pembelajaran itu merupakan proses interaksi belajar mengajar antara kedua belah pihak, yaitu antara siswa dan guru guna terjadinya perubahan, pembentukan, dan diharapkan nantinya memiliki pola perilaku yang lebih baik ke depan. Pembelajaran juga merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan yang merupakan keberhasilan guru dan siswa.

Silberman (2002: XXVI) bahwa teknik-teknik pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran dirancang untuk bagaimana mendorong para peserta didik dengan lembut untuk berpikir, merasakan, dan menerapkan, yang termasuk di dalamnya adalah:

- a. *Full-class learning* (belajar sepenuhnya di dalam kelas) Petunjuk dari pengajar yang merangsang seluruh kelas.
- b. *Class-discussion* (diskusi kelas) Dialog dan debat mengenai pokok-pokok bahasan utama.
- c. *Question prompting* (Cepatnya pertanyaan) Siswa meminta klarifikasi penjelasan.
- d. *Collaborative learning* (belajar dengan bekerja sama) Tugas-tugas dikerjakan dengan kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil peserta didik.
- e. *Peer teaching* (belajar dengan sebaya) Petunjuk diberikan oleh peserta didik.
- f. *Independent learning* (belajar mandiri) Aktivitas-aktivitas belajar dilakukan secara individual.
- g. *Affective learning* (belajar afektif) Aktivitas-aktivitas yang membantu peserta didik untuk menguji perasaan-perasaan, nilai-nilai dan perilaku mereka.
- h. *Skill development* (pengembangan keterampilan) Mempelajari dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan, baik teknis maupun non teknis.

Dengan demikian, pembelajaran dapat meliputi segala pengalaman yang diaplikasikan guru kepada siswanya. Makin intensif pengalaman yang dihayati

peserta didik maka kualitas pembelajarannya pun semakin tinggi. Intensitas pengalaman belajar ini dapat dilihat dari tingginya keterlibatan siswa dalam proses belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

4. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sebagai “*citizenship education*” secara substantif dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warganegara yang cerdas terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu : ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni : membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai *akhlak* dan *kecerdasan pikiran*. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : *proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik*. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan

hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang *selaras dengan alam dan masyarakatnya*.

Kewarganegaraan berasal dari kata *civics* yang secara etimologis berasal dari kata “*Civicus*” (bahasa latin) sedangkan dalam bahasa Inggris “*Citizens*” yang dapat didefinisikan sebagai warga negara, penduduk dari sebuah kota, sesama warga negara, penduduk, orang setanah air bawahan atau kaula.

Menurut Stanley E. Dimond dan Elmer F. Peliger (1970:5) secara terminologis *civics* diartikan studi yang berhubungan dengan tugas-tugas pemerintahan dan hak-kewajiban warganegara. Namun dalam salah satu artikel tertua yang merumuskan definisi *civic* adalah majalah “*education* “. Pada tahun 1886 *Civic* adalah suatu ilmu tentang kewarganegaraan yang berhubungan dengan manusia sebagai individu dalam suatu perkumpulan yang terorganisir dalam hubungannya dengan negara (Somantri 1976:45).

Menurut UU tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia 2006 Pasal 1 ayat (2), Kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara.

Maka setelah menganalisis dari pengertian di atas dapat dipaparkan bahwa pendidikan kewarganegaraan terdiri dari dua istilah yaitu “*Civic Education*” dan “*Citizenship Education*” yang keduanya memiliki peranan masing-masing yang tetap saling berkaitan. *Civic Education* lebih pada suatu rancangan yang mempersiapkan warganegara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat. Sedangkan *Citizenship Education* adalah lebih pada pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal yang berupa program

penataran/program lainnya yang sengaja dirancang/sebagai dampak pengiring dari program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan atau pematangan sebagai warganegara Indonesia yang cerdas dan baik. Adapun arti warganegara menurut Aristoteles adalah orang yang secara aktif ikut ambil bagian dalam kegiatan hidup bernegara yaitu mereka yang mampu dan berkehendak mengatur dan diatur dengan suatu pandangan untuk menata kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip kebajikan (*goodness*).

Maka untuk membentuk warganegara yang baik sangat dibutuhkan konsep pendidikan yang demokratis yang diartikan sebagai tatanan konseptual yang menggambarkan keseluruhan upaya sistematis untuk mengembangkan cita-cita, nilai-nilai, prinsip, dan pola perilaku demokrasi dalam diri individu warganegara, dalam tatanan iklim yang demokratis.

Untuk memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya masyarakat madani Indonesia yang demokratis dibutuhkan warganegara yang dapat menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan melaksanakan hak-haknya.

Disinilah perwujudan “pendidikan kewarganegaraan yang nyata dari sarana programatik kependidikan yang kasat mata, yang pada hakikatnya merupakan penerapan konsep, prosedur, nilai, dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai dimensi *politik* yang berinteraksi dengan keyakinan, semangat, dan kemampuan yang praktis serta konteks pendidikan kewarganegaraan yang diikat oleh substansi idiil sebagai dimensi pronesis yakni *truth and justice*”. (Carr dan Kemis :1986)

Maka dapat menghubungkan dalam kehidupan masyarakat. Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam memberikan pendidikan tentang pemahaman dasar tentang cara kerja demokrasi dan lembaga-lembaganya, tentang *rule of law*, HAM, penguatan keterampilan partisipasif yang akan memberdayakan

masyarakat untuk merespon dan memecahkan masalah-masalah mereka secara demokratis, dan pengembangan budaya demokratis dan perdamaian pada berbagai aspek kehidupan. Begitupun dengan ”hakikat warganegara dalam pengertian *Civics* sebagai bagian dari ilmu politik yang mengambil isi ilmu politik yang berupa demokrasi politik” (Numan Somantri 1976:23). Ilmu kewarganegaraan merupakan suatu disiplin yang objek studinya mengenai peranan warganegara dalam bidang spiritual, social, ekonomi, politik, yuridis, *cultural* sesuai dengan dan sejauh yang diatur dalam UUD 1945. Dan oleh karena itu diharapkan dengan mempelajari PKn masyarakat menjadi berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan dan dapat bertanggung jawab dalam tindakannya sehingga diharapkan tidak terjadi salah mengartikan kata demokrasi yang seharusnya tetap pada kaidah-kaidah hukum, norma yang ada untuk menghargai dan menghormati kewajiban dan hak orang lain.

5. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Mengenal tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya pada Sekolah Menengah Pertama dan Atas secara utuh telah disajikan pada Bab VI butir B. Yang perlu dibahas dalam uraian ini ialah gambaran yang utuh tentang tujuan tersebut. Mengenal hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Baik tujuan PKn di SMP maupun di SMA sama-sama bertolak dari lima dari Pancasila, oleh karena itu untuk masing-masing kelas selalu ada lima tujuan kurikuler yang mencerminkan ide dan nilai yang menjadi masing-masing sila dari kelima sila Pancasila itu.

- b. Tujuan-tujuan instruksional umum yang tentunya merupakan jabaran dari tujuan kurikuler, isinya mencerminkan butir-butir nilai Pancasila sebagaimana tertuang dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- c. Rumusan tujuan kurikuler mencerminkan proses psikologis yang memadukan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks materi masing-masing sila Pancasila. Oleh karena itu secara konseptual rumusan tujuan PMP telah menerapkan ide “*Confluent taxonomy*” yang tidak lagi melihat masing-masing ranah sebagai proses psikologis yang dipisah-pisahkan.
- d. Tujuan instruksional (umum) telah dirumuskan atas dasar proses psikologis dalam konteks butir-butir nilai Pancasila yang diwadahi oleh proses belajar keterampilan proses, yakni keterampilan intelektual, sosial, dan personal dalam dimensi operasional di masyarakat.

Mempertimbangkan keempat hal tersebut tentu dapat ditarik pernyataan lain yakni terintegrasinya semua ranah proses psikologis dan terintegrasinya isi dan proses psikologis menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu model “*Confluent education*”. Sekurang-kurangnya hal tersebut tersurat dan tersirat dalam kurikulum. Tujuan PKn tidaklah “*Content Free*” tetapi “*Content based*”, dan oleh karena itu PKn bukan semata-mata pendidikan yang hanya bersifat *monodimensional*-kognitif atau afektif atau psikomotorik saja tetapi bersifat *multidimensional* atau bermata jamak. Dengan demikian apa yang oleh Mac Neil (1978) digagaskan dalam “*Content Curriculum*” secara konseptual pragmatik telah diadopsi oleh Pendidikan Kewarganegaraan.

Memang masih harus dipikirkan lebih jauh ialah perwujudan tujuan yang secara ideal baik itu dalam realitas proses Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Untuk mendukung terciptanya keajegan antara tujuan yang telah dirumuskan dengan praktek pengajaran perlu adanya guru-guru dan sarana pendukung PKN yang memadai baik secara kuantitatif maupun dan lebih-lebih secara kualitatif. Jika tidak ada sarana manusiawi dan materiil yang sengaja dirancang untuk mendukung “*Confluent Curriculum*” ini maka jurang antara “*Intention*” dan “*reality*” akan tetap menganga.

Lebih lanjut marilah kita melihat lebih jauh konsepsi “*Confluent taxonomy*” yang secara konseptual dapat dianggap sebagai satu pandangan baru dalam melihat proses pencapaian kedewasaan anak.

6. Model Pembelajaran PKN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimakdud dengan metode atau model pembelajaran adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud di dalam ilmu pengetahuan, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. (Depdikbud, 1988 : 580).

Sesuai dengan Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, bahwa metode atau model pembelajaran adalah cara mengajar, artinya menciptakan situasi belajar mengajar untuk mencapaim tujuan pembelajaran (Depdikbud, 1994 : 4).

Pembelajaran PKn ada empat model pembelajaran atau juga disebut sebagai pendekatan dalam PKn yang berupaya untuk mendidik siswa secara moral, yaitu :

1. Klarifikasi Nilai,
2. Pendidikan Moral perkembangan kognitif
3. Analisa Nilai
4. Pendekatan seperangkat nilai.

(Agus Rachman dalam Buletin Pelangi Vol.3, tahun 2000)

Buku Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, disebutkan model pembelajaran nilai/moral ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan baik dalam rangka pemanasan maupaun pengenalan dan pengkajian nilai secara mendalam. Dengan menggunakan model ini para siswa mendapat stimulasi untuk menggali dan mengkaji hakekat nilai.

Menurut Udin Syaripuddin (1989: 27), ada beberapa kegunaan pengajaran klarifikasi nilai, yaitu

1. Membantu pemudahan proses klarifikasi (kejelasan) nilai, Moral dan norma yang harus dikaji dan diserap peserta didik, sosok diri yang bersangkutan maupun kehidupan umum.
2. Memudahkan meningkatkan keberhasilan proses internalisasi dan personalisasi nilai moral dan norma yang disampaikan/diharapkan.
3. Memantapkan dan memperluas hasil belajar peserta didik.
4. Meningkatkan kadar CBSA dan mengajar secara lebih manusiawi, penuh gairah dan menyenangkan.

5. Meningkatkan kepaduan proses kepaduan kognitif dan afektif dan psikomotorik.
6. Meningkatkan kepaduan antara dunia persekolahan dengan dunia kehidupan nyata.

“Klarifikasi nilai atau dikenal dengan istilah *Value Clarification Technique (VCT)* adalah suatu nama /label dari suatu model pendekatan dan strategi belajar mengajar khusus untuk pendidikan nilai atau pendidikan efektif.” (Depdikbud, 1193 : 27). Pendekatan klarifikasi nilai menggambarkan penemuan atau klarifikasi nilai melalui seperangkat permainan dan latihan kelas yang beragam di dalam waktu, kompleksitas, dan materi permasalahan. Dalam pendekatan ini guru berperan netral dalam membantu siswa/mahasiswa. Nilai ditetapkan atas dasar : a) pilihan, b) pilihan secara benar, c) dipilih dari berbagai alternatif, d) berharga, e) dikenal umum, dan f) dilaksanakan secara teratur.

Model pembelajaran/ pendekatan pendidikan moral perkembangan kognitif direalisasikan dengan menghadapkan siswa pada dilemma etika yang merangsang dan menantang pemikiran mereka. Di dalam model/pendekatan ini, guru/dosen menyajikan dilemma dan ringkasan diskusi, membagi kelas ke dalam kelompok solusi permasalahan, dan minta mereka untuk berdebat dengan pertanyaan “apa yang benar untuk dilakukan, dan mengapa?”. Dengan menempatkan siswa dalam kondisi demikian diharapkan siswa akan menguasai tahap pemikiran moral yang lebih komprehensif. Sesuai dengan pendekatan ini Kohlberg (Cheppy H, 1995) mengembangkan pendekatan ‘*just community school*’ , yang meekankan belajar untuk bersifat fair dan bertanggung jawab.

Pendekatan analisa nilai tercermin di dalam ucapan Pascal (Duska & Welan, 1982) yang menyatakan bahwa “hal paling bermoral yang dapat dilakukan seseorang adalah melalui berfikir secara jernih”. Di dalam model/pendekatan ini, guru mengajarkan proses berfikir moral dengan menganalisa posisi nilai hingga mencapai kesimpulan yang dapat dipertahankan.

Ada tujuh langkah analisa nilai, yaitu :

- a. Mengidentifikasi dilema,
- b. Mengidentifikasi alternatif,
- c. Memprediksi konsekuensi setiap alternatif,
- d. Memprediksi konsekuensi jangka pendek dan panjang,
- e. Mengumpulkan bukti alternatif, dan
- f. Mengukur kebenaran setiap konsekuensi.

(Duska & Welan, 1982)

Model/Pendekatan pembelajaran seperangkat nilai bertujuan untuk memberikan siswa dengan nilai yang secara sadar dipilih oleh masyarakat orang dewasa. Nilai ini ditujukan untuk menciptakan kebahagiaan individu dan kebaikan masyarakat. Guru dalam pendekatan ini berperan di dalam menyelenggarakan nilai dan mengupayakannya sebagai bagian dari kehidupan nyata.

B. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Nanang Hanafiah (2009: 49) ”Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk

mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut”. Pada model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh .

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran Talking Stik akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

1. Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.

3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama + 15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

2. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

1. Melatih kesiapan siswa.
2. Saling memberikan pengetahuan.

Kekurangan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* yaitu:

1. Pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa.
2. Tidak efektif.